

## **BAB III**

### **METODA PENELITIAN**

#### **3.1. Strategi Penelitian**

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. dependent variable dalam penelitian ini adalah tindakan agresivitas pajak. Sementara untuk independent variable merupakan pengaruh antara satu atau lebih variabel bebas, terhadap variabel terikat. Variabel yang akan diuji signifikansi pengaruhnya adalah *leverage*, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional (Independent Variable) terhadap agresivitas pajak (Dependent Variable). Tindakan agresivitas pajak adalah tindakan manipulasi untuk menurunkan penghasilan kena pajak melalui perencanaan pajak, baik yang berhubungan dengan tax evasion maupun tidak (Frank et al., 2009).

Perhitungan beban pajak dalam akuntansi pajak penghasilan didasarkan pada jumlah beban pajak kini dan beban pajak tangguhan. Beban pajak kini adalah jumlah pajak satu tahun dikurangi pajak tangguhan. Beban pajak tangguhan mencerminkan pajak yang akan dibayarkan atau dikembalikan pada masa yang akan datang sebagai hasil dari book-tax differences. Perbedaan tersebut merupakan manajemen pajak yang paling efektif dan populer dalam mengurangi pajak dan memaksimalkan time value of money (Meilinda, 2013).

#### **3.2. Populasi dan Sampel**

##### **3.2.1. Populasi**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2018:80). Populasi yang akan menjadi objek penelitian adalah perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Pengambilan waktu tersebut dilakukan guna melihat konsistensi hasil penelitian dari tahun ke tahun. Populasi pada penelitian ini sejumlah 30 perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman.

### **3.2.2. Sampel**

Sampel adalah bagian atau jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misal karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti akan mengambil sampel dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representative (Sugiyono, 2018:81). Sampel pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini diambil dengan metode Purposive Sampling. Adapun alasan penggunaan metode ini yaitu agar sampel yang digunakan dalam penelitian menjadi spesifik dan sesuai kriteria yang telah ditetapkan. Kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) atau web resmi perusahaan periode tahun 2014-2018.
2. Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang menerbitkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit.
3. Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang memiliki data lengkap sesuai dengan kebutuhan peneliti.

**Tabel 3.1**  
**Purposive Sampling**

No	Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) atau web resmi perusahaan periode tahun 2014-2018	30
2	Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang menerbitkan laporan keuangan tahunan tidak diaudit.	0
3	Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang tidak memiliki data lengkap sesuai dengan kebutuhan peneliti. Atau tidak sesuai dengan rumus variabel peneliti.	-21
4	Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang mengalami kerugian	-1
	<b>Total Perusahaan Yang Memenuhi Kriteria</b>	<b>8</b>
	<b>Tahun Pengujian</b>	<b>5</b>
	<b>Total Data</b>	<b>40</b>

Berdasarkan penentuan kriteria laporan keuangan diatas pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode tahun 2014-2018, berikut perusahaan-perusahaan yang akan di gunakan dalam penelitian.

**Tabel 3.2**  
**Sampel Perusahaan**

No	Kode>Nama Perusahaan	Nama Perusahaan	Tanggal Pencatatan
1	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Tra	11 Jan 82
2	SIDO	Industri Jamu & Farmasi Sido	18 Des 2013
3	MYOR	Mayora Indah Tbk	04 Juli 1990
4	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	14 Jul 94
5	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	09 Jul 96
6	KINO	Kino Indonesia Tbk	11 Des 15
7	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk	29 Des 17
8	STTP	Siantar Top Tbk	16 Des 96

*Sampel: Data Diolah, 2020*

### 3.3. Data dan Metoda Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian jenis kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan data yang telah disediakan oleh pihak lain. Data sekunder digunakan pada penelitian ini merupakan laporan keuangan tahunan (annual report) perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Adapun metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi dilakukan dengan mencatat data yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti dari dokumen-dokumen yang dimiliki instansi terkait, umumnya tentang laporan keuangan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di perusahaan Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2018. Data pada penelitian ini diperoleh melalui website Bursa Efek Indonesia yaitu, [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### **3.4. Operasionalisasi Variabel**

#### **3.4.1. Definisi Variabel Penelitian**

Dalam sebuah penelitian terdapat beberapa variabel yang harus ditetapkan dengan jelas sebelum mulai pengumpulan data. Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017).

Sesuai dengan judul penelitian yang dipilih penulis yaitu “Pengaruh *leverage* dan *good corporate governance* terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur periode 2014-2018”, maka penulis mengelompokkan variabel-variabel dalam judul tersebut dalam 2 (dua) variabel yaitu variabel bebas (independent variable) dan variabel terikat (dependent variable).

#### **3.4.2. Variabel Dependen (Variabel Terikat)**

##### **3.4.2.1. Agresivitas Pajak**

Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dijelaskan oleh variabel bebas atau variabel independen. Pada penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah agresivitas pajak. Agresivitas pajak adalah tindakan manipulasi untuk menurunkan penghasilan kena pajak melalui perencanaan pajak,

baik yang berkaitan dengan tax evasion maupun yang tidak (Frank et.al 2009). Agresivitas pajak diukur dengan menggunakan proksi effective tax rate (ETR). ETR merupakan proksi yang banyak digunakan pada penelitian terdahulu untuk mengetahui seberapa besar perusahaan melakukan agresivitas pajak. Lanis & Richardson, 2012 dalam Mia Hernawati (2018). Dimana apabila nilai ETR tinggi maka agresivitas pajaknya rendah, sedangkan apabila nilai ETR rendah maka agresivitas pajaknya tinggi. Adapun rumus perhitungan ETR adalah:

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Total}}{\text{Pendapatan Sebelum Pajak}}$$

### 3.4.3. Variabel Independen (Variabel Bebas)

#### 3.4.3.1. *Leverage* (X1)

Variabel Independen adalah variabel stimulus, prediktor, antecedent. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat), (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini terdapat 3 (tiga) variabel Independen yang diteliti, yaitu:

Kasmir (2013:151) dalam Hidayat & Eta Febriana (2018) Rasio *leverage* yaitu rasio yang dipergunakan mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan menggunakan utang. Dengan membandingkan besarnya beban utang perusahaan dengan aktiva yang dipunyai oleh perusahaan. Menurut Gemilang, Desi nawang (2016) *leverage* merupakan jumlah utang yang dimiliki oleh perusahaan untuk pembiayaan dan bisa digunakan untuk mengukur besarnya aktiva yang dibiayai oleh utang. Perusahaan dengan *leverage* mencerminkan perusahaan bergantung pada pinjaman dari luar atau utang, sedangkan *leverage* yang rendah mencerminkan perusahaan membiayai asetnya menggunakan modal sendiri (Purwanto, Agus 2016). Perusahaan dengan *leverage* tinggi maka tingkat agresivitas perusahaan juga akan tinggi. Hal ini dikarenakan pinjaman atau utang menyebabkan timbulnya beban bunga yang akan menyebabkan turunnya laba perusahaan. Jika laba perusahaan turun maka beban pajak juga akan turun. Berbeda dengan perusahaan yang memiliki *leverage* rendah, tingkat agresivitasnya juga rendah. Menurut Kasmir (2013:115) dalam Hidayat & Eta Febriana (2018) *leverage* dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

#### 3.4.3.2. Kepemilikan Manajerial (X2)

Kepemilikan manajerial adalah besarnya kepemilikan saham oleh pihak manajerial perusahaan. Jensen & Mecking (1976) dalam Mia Hernawati (2018) menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan saham oleh pihak manajemen pada sebuah perusahaan mengakibatkan manajemen semakin giat dalam memenuhi kepentingan pemegang saham yang juga termasuk dirinya sendiri. Pohan (2008) dalam Mia Hernawati (2018) mengatakan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan saham oleh manajerial maka akan kinerja perusahaan akan semakin baik, dikarenakan hal tersebut membantu menyatukan kepentingan pemegang saham dan manajer. Kepemilikan manajerial dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{KepMan} = \frac{\text{Jumlah Saham Manajerial}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$$

#### 3.4.3.3. Kepemilikan Institusional (X3)

Ngadiman & Puspitasari (2014) dalam Mia Hernawati (2018) mengatakan kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh institusi keuangan, pemerintah, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri serta dana perwalian dan institusi lainnya. Kepemilikan institusional memerankan peran yang sangat penting dalam memantau, mendisiplinkan serta mempengaruhi manajemen. Adanya kepemilikan institusional pada suatu perusahaan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen. Pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional sangat bergantung pada besaran investasi yang dilakukan. Pihak yang menguasai saham lebih besar daripada pemegang saham lainnya dapat melakukan pengawasan terhadap kebijakan manajemen yang lebih besar pula, sehingga manajer akan menghindari perilaku yang dapat merugikan para pemegang saham dan berfokus pada kinerja ekonomi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Khurana & Moser, 2009) besar kecilnya konsentrasi kepemilikan institusional akan mempengaruhi kebijakan pajak agresif perusahaan. Kepemilikan institusional dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{KepIns} = \frac{\text{Jumlah Saham Institusi}}{\text{Total Saham yang Beredar}} \times 100\%$$

### **3.5. Metoda Analisis Data**

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik regresi data panel. Analisis regresi bertujuan untuk memperoleh bentuk mengenai hubungan antara variabel independen dan variabel dependen yang dinilai untuk menentukan kinerja pada masing-masing perusahaan. Pada penelitian ini data diolah menggunakan aplikasi program computer E-Views (Econometric Views).

#### **3.5.1. Analisis Statistik Deskriptif**

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, sebagai alat yang digunakan untuk menggambarkan setiap variabel. Menurut Ir. Syofian Siregar (2017:3) statistic deskriptif adalah statistic yang berkenaan dengan bagaimana cara mendeskriptifkan, menggambarkan, menjabarkan, atau menguraikan data sehingga mudah dipahami. Ada beberapa cara yang dapat digunakan dalam mendeskripsikan, menggambarkan, menjabarkan, atau menguraikan data antara lain:

- a. Menentukan ukuran dari data, seperti: nilai modus, rata-rata, dan nilai tengah (median).
- b. Menentukan ukuran variabilitas data, seperti: variasi (varian), tingkat penyimpangan (deviasi standar), dan jarak (range).
- c. Menentukan ukuran bentuk data: skewness, kurtosis, dan plot boks.

#### **3.5.2. Uji Statistik**

Sebelum melakukan uji statistic penelitian harus melakukan penyaringan data dengan melakukan uji asumsi klasik. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa data telah memenuhi kriteria untuk selanjutnya dapat dilakukan regresi data panel dan uji hipotesis.

##### **3.5.2.1. Uji Asumsi Klasik**

- a. Uji Normalitas

Menurut Hidayati et.al (2019:77) uji normalitas adalah uji prasyarat untuk melakukan teknik analisis statistik parametrik. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui normal atau tidaknya distribusi yang menjadi syarat untuk menentukan jenis statistik yang digunakan dalam analisis selanjutnya. Pengujian normalitas yang banyak digunakan adalah uji Jarque-Bera (JB). Uji Jarque-Bera pada program e-views mempunyai nilai chi square dengan derajat bebas dua. Jika hasil uji Jarque-Bera lebih besar dari nilai chi square pada  $\alpha = 5\%$  maka hipotesis nol diterima yang berarti data berdistribusi normal. Sedangkan jika hasil uji Jarque-Bera lebih kecil dari nilai chi square pada  $\alpha = 5\%$  maka hipotesis nol ditolak yang artinya tidak berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Menurut Ghazali (2016;103) pengujian multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Pengujian multikolinieritas adalah pengujian yang mempunyai tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Efek dari multikolinieritas ini adalah menyebabkan tingginya variabel pada sampel. Hal tersebut berarti standar error besar, akibatnya ketika koefisien diuji, t-hitung akan bernilai kecil dari t-tabel. Hal ini menunjukkan tidak adanya hubungan linear antara variabel independen yang dipengaruhi dengan variabel dependen.

Multikolinieritas dapat juga dilihat dari nilai Tolerance dan lawannya Variance Inflation Factor (VIF). Tolerance mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai tolerance rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena  $VIF = 1/\text{tolerance}$ ) dan menunjukkan adanya kolinearitas yang tinggi. Nilai cut off yang umum dipakai adalah nilai tolerance 0.10 atau sama dengan nilai VIF di atas 10. Untuk melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF) sebagai berikut:

- i. Jika nilai  $VIF < 10$  maka artinya tidak terjadi multikolinieritas
- ii. Jika nilai  $VIF > 10$  maka artinya terjadi multikolinieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Albert Kurniawan (2019:60) Uji Heteroskedastisitas adalah untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu ke



pengamatan yang lain. Model regresi yang memenuhi persyaratan adalah dimana terdapat kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap atau disebut homoskedastisitas. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Untuk membuktikan uji heteroskedastisitas pola residual dari hasil estimasi regresi, maka harus dilakukan uji White Heteroscedasticity yang tersedia pada program eviews. Pada uji ini, hasil yang diperhatikan adalah nilai F dan Obs\*R-Squared. Jika nilai Obs\*R-Squared  $< \alpha$  yaitu 0,05 maka dapat disimpulkan terjadi heteroskedastisitas. Sedangkan apabila nilai Obs\*R-Squared  $> 0,05$  maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Menurut Albert Kurniawan (2019:65) autokorelasi adalah keadaan dimana terjadinya korelasi dari residual untuk pengamatan satu dengan pengamatan yang lain, yang disusun menurut runtut waktu. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah korelasi. Untuk mendeteksi adanya autokorelasi, dapat dilakukan dengan melakukan uji Durbin Watson (DW test). Apabila nilai DW berkisar antara  $d_u$  dan  $4-d_u$ , maka tidak terjadi autokorelasi. Pada kenyataannya setiap program regresi sudah mempersiapkan uji DW untuk mengecek apakah terjadi autokorelasi atau tidak. Pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi dapat dilihat pada

**Tabel 3.3**

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Ditolak	$0 < d < d_l$
Tidak ada autokorelasi positif	Tidak ada keputusan	$d_l \leq d \leq d_u$
Tidak ada autokorelasi negative	Ditolak	$4 - d_l < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negative	Tidak ada keputusan	$4 - d_u \leq d \leq 4$
Tidak ada autokorelasi, negative atau positive	Tidak ditolak	$d_u < d < 4 - d_u$

### 3.5.3. Pemilihan Model Regresi

Menurut Sugiyono (2013:275) analisis regresi berganda digunakan apabila penelitian bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Lebih lanjut, Sugiyono (2013:275) menegaskan bahwa analisis regresi ganda akan dilakukan apabila jumlah variabel independennya minimal 2 (dua).

Dalam membuat estimasi data panel, pengujian yang dilakukan untuk memilih model yang paling tepat adalah sebagai berikut:

#### 1. Uji Chow

Adalah pengujian untuk menentukan model common effect atau model fixed effect, model mana yang paling tepat untuk mengestimasi data panel. Dengan ketentuan jika profitabilitas  $> 0.05$ , maka common effect diterima, artinya model yang tepat adalah dengan menggunakan pendekatan common effect. Tetapi jika profit  $< 0.05$ , common effect ditolak dan diterima fixed effect, artinya model yang tepat adalah dengan menggunakan pendekatan fixed (Arif dan Endah, 2017:33). Pendekatan yang terkait dalam uji ini adalah:

##### 1) Pendekatan Common Effect

Dalam menganalisis regresi dengan data panel dapat menggunakan analisis model ordinary least square (OLS) atau common effect model (CEM). Pendekatan ini adalah yang paling sederhana untuk mengestimasi data panel hanya menggabungkan cross section data time series tanpa melihat perbedaan antar waktu dan individu.

##### 2) Pendekatan Fixed Effect

Fixed Effect adalah suatu objek yang memiliki konstanta yang besarnya tetap untuk berbagai periode waktu. Demikian juga dengan koefisien regresi besarnya tetap dari waktu ke waktu. (Winarno, 2015:9)

#### 2. Uji Hausman

Uji Hausman merupakan pengujian statistik untuk menentukan model mana yang tepat digunakan antara Random Effect dengan Fixed Effect. Uji Hausman digunakan untuk menentukan apakah model yang paling tepat digunakan adalah model fixed effect atau model common effect. Namun apabila nilai

probabilitas  $< 0.05$ , maka common effect ditolak dan menerima fixed effect , yang artinya model yang tepat adalah menggunakan pendekatan fixed effect. Random effect digunakan untuk mengatasi kelemahan metode efek tetap yang menggunakan variabel semu, sehingga model mengalami ketidakpastian. Tanpa menggunakan variabel semu, metode efek random menggunakan residual, yang diduga memiliki hubungan antar waktu atau antar objek (Winarno, 2015:9).

### 3. Uji Lagrange Multiplier

Menurut Neni Sri Wahyuni Nengsi, (2019) Uji Lagrange Multiplier (LM) digunakan untuk mengetahui model mana yang lebih baik, apakah lebih baik estimasi dengan menggunakan model common effect atau random effect.

Hipotesis yang digunakan dalam uji LM adalah sebagai berikut:

$H_0$  = model mengikuti common effect

$H_a$  = model mengikuti random effect

Pengambilan keputusan menggunakan nilai probabilitas (Prob.) Breusch Pagan:

Jika nilai probability nya  $> 0.05$  maka  $H_0$  diterima artinya model terpilih adalah common effect

Jika nilai probability nya  $< 0.05$  maka  $H_0$  ditolak artinya model terpilih adalah random effect.

#### 3.5.4. Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel. Analisis regresi ini digunakan untuk memperoleh bentuk mengenai hubungan antara variabel independen dan variabel dependen yang dinilai untuk menentukan kinerja pada masing-masing perusahaan. Sementara itu, analisis regresi dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *leverage*, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap agresivitas pajak. Hubungan antara variabel–variabel independen dengan variabel dependen tersebut dapat digambarkan melalui persamaan regresi linear berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Di mana :

- Y = Agresivitas Pajak
- $\alpha$  = Konstanta
- $\beta$  = Koefisien regresi
- $X_1$  = pengaruh *leverage*
- $X_2$  = Kepemilikan Manajerial
- $X_3$  = Kepemilikan Institusional
- $\varepsilon$  = *error* (tingkat kesalahan)

Untuk membuktikan hipotesis tersebut ditempuh langkah-langkah sebagai berikut: Uji Hipotesis dengan Koefisien determinasi, Uji t (*t-test*) dan uji F. Penggunaan koefisien determinasi, uji t dan uji F dalam penelitian ini dimaksudkan agar dapat diketahui seberapa besar pengaruh dari setiap variabel bebas terhadap variabel terikat, dan seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat jika dilakukan secara simultan.

#### 1) Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) adalah suatu nilai yang menggambarkan seberapa besar perubahan atau variasi dari variabel dependen, bisa dijelaskan oleh perubahan atau variasi dari variabel independen. Dengan mengetahui nilai koefisien determinasi, bisa menjelaskan kebaikan dari model regresi dalam memprediksi variabel dependen. Semakin tinggi nilai koefisien determinasi akan semakin baik kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. (Albert Kurniawan, 2019:31). Untuk mengetahui besarnya pengaruh secara simultan antara variabel bebas terhadap variabel terikat dengan melihat nilai koefisien determinasi. Ghazali (2016:98) mengemukakan bahwa koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat.

#### 2) Uji Statistik t

Menurut Mulyono (2018:113) uji statistik t digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara parsial berpengaruh nyata atau tidak terhadap variabel dependen. Apabila t hitung yang diperoleh lebih besar dari t tabel berarti t hitung signifikan yang berarti hipotesis diterima. Sebaliknya apabila t hitung yang diperoleh lebih kecil dari t tabel maka berarti hipotesis ditolak. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ).

### 3) Uji Statistik F

Uji F digunakan untuk menguji apakah persamaan regresi dapat digunakan memprediksi variabel dependen. Apabila nilai probabilitas signifikansi  $< 0,05$  berarti hipotesis diterima dan model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel independen. Apabila nilai probabilitas signifikan  $> 0,05$  maka hipotesis tidak diterima. (Mia Hernawati 2018)